

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan kota di negara berkembang khususnya di Indonesia menimbulkan permasalahan yang tidak sedikit, mulai dari permasalahan urbanisasi, permasalahan permukiman kumuh dan berakibat kepada sanitasi yang buruk, transportasi, serta permasalahan air bersih hingga permasalahan sampah perkotaan sebagai akibat adanya aktivitas penduduk. Hal ini diperkuat oleh Nuryani (2003) “Permasalahan lingkungan yang umum terjadi di perkotaan adalah pengelolaan sampah perkotaan yang kurang baik. Sampah yang merupakan bagian sisa aktifitas manusia perlu dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan berbagai permasalahan terhadap kehidupan manusia maupun gangguan pada lingkungan seperti pencemaran lingkungan, penyebaran penyakit, menurunnya estetika dan sebagai pembawa penyakit. Pengelolaan sampah di kota-kota di Indonesia sampai saat ini belum mencapai hasil yang optimal. Berbagai kendala masih dihadapi dalam melaksanakan pengelolaan sampah tersebut baik kendala ekonomi, sosial budaya maupun penerapan teknologi” (dalam Hartanto, 2006).

Masalah sampah di Indonesia merupakan masalah yang rumit atau kompleks dikarenakan kurangnya pengetahuan atau pengertian masyarakat terhadap akibat yang dapat ditimbulkan oleh sampah serta kurangnya biaya pemerintah dalam penyediaan pembuangan sampah yang baik dan memenuhi syarat sehingga dapat menimbulkan masalah yang serius, terutama pada daerah perkotaan. Hal ini didukung oleh Moersid (2004), dimana “Permasalahan

pengelolaan persampahan menjadi sangat serius di perkotaan akibat kompleksnya permasalahan yang dihadapi dan kepadatan penduduk yang tinggi, sehingga pengelolaan persampahan sering diprioritaskan penanganannya di daerah perkotaan. Permasalahan dalam pengelolaan sampah yang sering terjadi antara lain perilaku dan pola hidup masyarakat masih cenderung mengarah pada peningkatan laju timbulan sampah yang sangat membebani pengelola kebersihan, keterbatasan sumber daya, anggaran, kendaraan personil sehingga pengelola kebersihan belum mampu melayani seluruh sampah yang dihasilkan”.

Jumlah penduduk Indonesia yang besar dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi mengakibatkan bertambahnya volume sampah. Disamping itu, pola konsumsi masyarakat memberikan kontribusi dalam menimbulkan jenis sampah yang semakin beragam, antara lain sampah kemasan yang berbahaya atau sulit diurai oleh proses alam. Faktor lain yang menyebabkan permasalahan sampah di Indonesia semakin rumit adalah meningkatnya taraf hidup masyarakat, yang tidak disertai dengan keselarasan pengetahuan tentang persampahan dan juga partisipasi masyarakat yang kurang untuk memelihara kebersihan dan membuang sampah pada tempatnya. Teori ini didukung dengan “Masalah utama kota-kota di Indonesia adalah terbatasnya kemampuan pemerintah di daerah dalam menghadapi masalah pengumpulan dan pembuangan sampah yang terus meningkat. Dari total jumlah penduduk Indonesia yaitu 232,7 juta penduduk yang terlayani hanya 130,3 juta penduduk atau sekitar 56% (Statistik Persampahan Domestik Indonesia Tahun 2008).

“Pada umumnya hanya sedikit sampah dapat dikumpulkan dan dibuang dengan cara yang benar sehingga penanganan sampah di Indonesia sangat kurang dan diperkirakan akan semakin memburuk pada masa mendatang akibat semakin bertambahnya volume timbulan sampah dan juga keanekaragaman kandungan yang terdapat di dalamnya” (Kamal, 2009).

Jenis dan komposisi sampah di perkotaan terdiri dari sampah organik sebanyak 65%, sampah kertas dan plastik masing-masing 10%, kaca dan logam masing-masing 2% dari total sampah yang diproduksi setiap harinya. Sampah pada dasarnya merupakan suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari suatu sumber hasil aktivitas manusia maupun proses-proses alam yang dipandang tidak mempunyai nilai ekonomi, bahkan dapat mempunyai nilai ekonomi yang negatif karena dalam penanganannya baik untuk membuang atau membersihkannya memerlukan biaya yang cukup besar (Hakim, 2006).

Sampah merupakan salah satu jenis biomassa yang ketersediannya dari hari ke hari cukup melimpah, terutama di kota besar. “Sampah juga menjadi perhatian banyak pihak, karena berhubungan langsung dengan kebersihan dan keindahan (estetika) lingkungan dan kesehatan masyarakat, terutama di perkotaan. Sampah bisa berasal dari berbagai penggunaan seperti sesuatu yang sudah tidak digunakan lagi karena sudah rusak, kelebihan dari suatu penggunaan (seperti kelebihan makanan), pembungkus (kemasan), barang yang berfungsi melindungi barang, sisa-sisa kegiatan produksi (seperti serbuk gergaji, potongan kain, kayu) atau barang yang berfungsi dan tidak digunakan

lagi karena penggunaannya memiliki barang yang lebih baru” (Hermawati, 2015).

“Sampah adalah limbah yang bersifat padat terdiri dari zat organik dan zat anorganik yang dianggap tidak berguna lagi dan harus dikelola agar tidak membahayakan lingkungan dan melindungi investasi pembangunan Sampah sangat erat kaitannya dengan Kesehatan Masyarakat karena dari sampah tersebut akan hidup berbagai mikroorganisme penyebab penyakit, dan juga binatang serangga sebagai pemindah/penyebarkan penyakit” (Notoatmodjo, 2007). Oleh sebab itu sampah harus dikelola dengan baik sampai sekecil mungkin agar tidak mengganggu atau mengancam kesehatan masyarakat.

Pelayanan pengelolaan sampah termasuk dalam pelayanan publik yang bertujuan untuk melayani masyarakat dalam pengelolaan sampah yang dihasilkan. Dalam pelayanan pengelolaan sampah sangat dibutuhkan kinerja yang baik sehingga pengelolaan sampah dapat berjalan efektif dan efisien serta dapat memberikan kepuasan kepada masyarakat sebagai pelanggan. Namun demikian, seringkali terjadi penanganan sampah perkotaan menjadi tidak efektif akibat keterbatasan Pemerintah baik dalam pembiayaan, jumlah personil maupun jumlah peralatan yang tersedia, seperti yang terjadi di Dinas LINGKUNG HIDUP (DLH) Kota Gorontalo Tahun 2016, jumlah timbulan sampah Kota Gorontalo mencapai 14.445,21 ton selama bulan Januari hingga bulan Juli 2016. Kondisi ini terjadi karena kemampuan Pemerintah Kota Gorontalo untuk pengadaan sarana prasarana yang dapat melayani kebutuhan yang ada masih terbatas. Oleh karena itu perlu dipikirkan pengurangan volume sampah melalui

dari sumbernya. Adapun jumlah Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) di Kota Gorontalo hingga akhir Tahun 2016 sebanyak 5 TPST. Namun TPST yang berstatus aktif di Kota Gorontalo saat ini hanya 3 TPST yaitu TPST yang berada di Kelurahan Moodu, Wongkaditi, Pulubala, dan 2 TPST lainnya baru akan diresmikan pada Tahun 2017 yaitu TPST yang berada di Kelurahan Dembe, dan Tapa.

Dari hasil observasi lapangan dan wawancara dengan Petugas TPST yang berada di Kelurahan Moodu, Wongkaditi, Pulubala, diketahui bahwa jumlah timbulan sampah yang berhasil diangkut oleh pekerja ke TPST menggunakan armada pengangkut sampah bisa mencapai 3 Ton perharinya. Dengan jumlah sampah yang demikian banyak yang dihasilkan oleh aktifitas masyarakat dapat menyebabkan terjadinya penumpukan sampah di TPST, apabila dalam perharinya petugas tidak sesegera mungkin melakukan pengumpulan, pengolahan dan pengangkutan sampah, maka jumlah sampah yang tertimbun di lingkungan masyarakat dan TPST itu sendiri akan semakin besar. Sedangkan dalam melakukan pengumpulan dan pengangkutan sampah yang dilakukan oleh Petugas TPST yang berada di Kelurahan Moodu, Wongkaditi, Pulubala sering kali terhambat atau terkendala oleh terbatasnya armada pengangkut sampah seperti motor roda tiga atau gerobak sampah yang tersedia di TPST tersebut. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi kinerja Petugas TPST adalah upah/gaji yang sering terlambat diterima oleh Petugas TPST, dan pendapatan lain yang diperoleh masih kurang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga menyebabkan penurunan kinerja petugas yang

ada di TPST, serta tidak tersedianya jaminan kesehatan bagi Petugas TPST. Dari adanya masalah ataupun kendala yang dialami oleh petugas TPST dapat menurunkan kinerja dari petugas tersebut sehingga menyebabkan tingginya angka timbunan sampah di masing-masing TPST.

Penelitian oleh Widi (2006) dengan judul “Kinerja Pengelolaan Sampah Di Kota Gombong Kabupaten Kebumen”, Hasil dari penelitian ini adalah produksi sampah di Kota Gombong mencapai 279 m<sup>3</sup>/hari. Dari 29 Desa/Kelurahan di Kota Gombong, yang seharusnya mendapat prioritas jangkauan pelayanan sampah mencapai 17 Desa/Kelurahan, dengan jumlah sampah yang seharusnya terangkut sebesar 109,43 m<sup>3</sup>/hari. Sampah yang terangkut saat ini, hanya mencapai 40 m<sup>3</sup>/hari, sehingga kinerja pengelolaan sampah mencapai 36,5 %. Luas daerah terlayani mencapai 36,20 % dan penduduk terlayani mencapai 30,17%. Dari kondisi tersebut, maka kinerja pengelolaan sampah masih sangat kurang. Hasil kinerja pengelolaan sampah berdasarkan persepsi masyarakat, sebagian besar dinilai oleh masyarakat masih kurang baik sehingga belum sepenuhnya sesuai dengan kepuasan atau harapan masyarakat. Hal ini menunjukkan kinerja pengelolaan sampah belum sepenuhnya berjalan efektif. Hasil kinerja dipengaruhi oleh aspek teknis, kelembagaan, pembiayaan, hukum dan peran serta masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja pengelolaan sampah antara lain jumlah personil dan sarana prasarana masih sangat terbatas, operasional pengangkutan yang belum optimal, masih kurang jelasnya pembagian tugas terutama pada sistem pengumpulan dan pengangkutan, pendapatan dari retribusi rendah sehingga

perlu subsidi untuk operasional, biaya operasional sangat terbatas, masyarakat belum sepenuhnya mendukung pengelolaan sampah dan masih kurangnya penindakan terhadap pelanggaran peraturan tentang persampahan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis ingin meneliti “Gambaran Kinerja Petugas Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) di Kota Gorontalo”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Pengumpulan dan pengangkutan sampah yang dilakukan oleh Petugas TPST yang berada di Kelurahan Moodu, Wongkaditi, Pulubala sering kali terhambat atau terkendala oleh terbatasnya armada pengangkut sampah.
2. Faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja Petugas TPST adalah upah/gaji yang sering terlambat diterima oleh Petugas TPST, dan pendapatan lain yang diperoleh masih kurang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga menyebabkan penurunan kinerja petugas yang ada di TPST, serta tidak tersedianya jaminan kesehatan bagi Petugas TPST.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran kinerja petugas Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) di Kota Gorontalo?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui gambaran kinerja petugas Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) di Kota Gorontalo.

#### 1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran kinerja petugas TPST di Kota Gorontalo ditinjau dari timbulan sampah.
2. Untuk mengetahui gambaran kinerja petugas TPST di Kota Gorontalo ditinjau dari peralatan.
3. Untuk mengetahui gambaran kinerja petugas TPST di Kota Gorontalo ditinjau dari motivasi pekerja.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian yakni dapat menambah wawasan pembaca terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja petugas TPST terhadap angka timbunan sampah, juga sebagai sumbangan pemikiran dan bahan masukan bagi pengelola TPST.

#### 1.5.2 Manfaat Praktis

##### 1. Bagi Pembaca

Dapat memberikan informasi kepada Pembaca terutama kepada Mahasiswa terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja petugas TPST terhadap angka timbunan sampah.

##### 2. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat di jadikan masukan kepada pihak Pengelola untuk meningkatkan Kinerja Petugas TPST Pulubala.



### 3. Bagi Pemerintah

Dapat memberikan informasi kepada Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Gorontalo dalam peningkatan Kinerja Petugas TPST.

### 4. Bagi Peneliti

Dapat memperkaya khazanah penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja petugas TPST terhadap angka timbunan sampah untuk mengembangkan ilmu Kesehatan Masyarakat khususnya di bidang kesehatan lingkungan.